

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pasar modal yang menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian di Indonesia. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas yang mempertemukan antara pihak yang memiliki dana yang berlebih (investor) dengan pihak yang memerlukan dana tersebut (*issuer*), selain itu pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan. Hal ini dikarenakan, kegiatan dalam pasar modal memungkinkan untuk mendapatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik modal dan sesuai dengan adanya karakteristik investasi yang dipilih. Di banyak negara, terutama negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan (Widoatmojo, 2009).

Salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah reksadana. Dalam waktu singkat, jumlah reksadana yang ditawarkan kepada para pemodal telah menunjukkan banyak perubahan. Sifat instrumennya yang tidak terlalu rumit, membuat reksadana cepat populer. Reksadana dalam perkembangannya mampu menarik minat banyak para investor dikarenakan, ada beberapa keunggulan yang dimiliki reksadana, seperti terbukanya kesempatan bagi

para pemodal kecil untuk melakukan diversifikasi investasi dalam suatu efek portofolio. Sehingga memperkecil risiko yang dihadapi para investor dan mempermudah pemodal kecil untuk melakukan investasi di pasar modal, dan efisiensi waktu.

Reksadana mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1995 berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang mengizinkan reksadana berbentuk tertutup dan terbuka. Menurut Undang-Undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995, pasal 1 ayat 27, reksadana adalah suatu wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi (Perusahaan yang mendapat izin dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pengelolaan dana melalui investasi di pasar modal) (Rudiyanto, 2013).

Reksadana memiliki dua pilihan, yaitu reksadana konvensional dan syariah yang dimana reksadana konvensional adalah reksadana yang umumnya beredar diperdagangan pasar modal. Selain reksadana konvensional terdapat juga reksadana syariah. Di Indonesia, reksadana syariah saat ini mulai banyak diminati para investor yang mayoritas masyarakat indonesia beragama islam, karena segala bentuk peraturan reksadana syariah yang menanamkan prinsip syariat islam. Ketentuan dan prinsip syariat islam, yakni mengerjakan yang halal dan menjauhkan yang haram. Secara umum reksadana syariah adalah reksadana yang pengelolaan dan kebijakan investasinya mengacu kepada syariat islam. Dasar

hukum di perbolehkannya reksadana syariah adalah menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No.20/DSN-MUI/IV/2001.

Pada dasarnya reksadana syariah sama dengan reksadana konvensional, yang membedakannya adalah reksadana syariah yaitu reksadana yang dalam pengelolaan dan kebijakan investasinya didasarkan pada hal-hal yang ada pada prinsip syariat islam, baik itu dalam bentuk akad diantara para pemodal yang sebagai pemilik harta (*sahib al-mal Rabb al-mal*) dengan manajer investasi yang sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara manajer investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna investasi. Reksadana syariah ini tidak di investasikan pada saham-saham atau obligasi-obligasi yang perusahaannya memproduksi produk atau jasa yang bertentangan dengan kaidah syari'at agama islam seperti unsur *riba* (bunga), *masyir* (judi), *gharar* (ketidakjelasan), *risywah* (suap), dan *zulm* (eksploitasi) (Sholihin, 2010). Sedangkan dilihat dari segi peraturan, perlakuan serta pembagian hasilnya sama dengan reksadana konvensional.

Berdasarkan Porotofolionya baik itu reksadana konvensional maupun reksadana syariah terdiri dari beberarapa jenis reksadana yaitu, pertama reksadana saham, reksadana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari dana yang dikelolanya dalam efek bersifat ekuitas. Kedua, reksadana pendapatan tetap yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari dana yang dikelola (aktivanya) dalam bentuk efek bersifat utang. Ketiga, reksadana pasar uang,

reksadana yang investasinya ditanam pada efek bersifat hutang dengan jatuh tempo yang kurang dari satu tahun. Keempat, reksadana campuran, reksadana yang mempunyai perbandingan target aset alokasi pada efek saham dan pendapatan tetap yang tidak dapat dikategorikan ke dalam ketiga reksadana lainnya (Tandelilin, 2010).

Perbedaan pokok tentang reksadana syariah dengan reksadana konvensional terdapat pada proses pemilihan *asset* yang membentuk portofolionya. Reksadana konvensional tentu saja hanya menggunakan pertimbangan tingkat keuntungan dan risiko dalam mengatur portofolio investasi. Reksadana syariah hanya dibolehkan melakukan penempatan pada saham-saham dan instrumen lainnya yang halal. Hal ini akan berdampak pada alokasi dan komposisi *asset* dalam portofolio. Reksadana syariah melakukan *screening process* yang bertujuan membersihkan dari pendapatan-pendapatan yang tidak halal (Huda dan Nasution, 2008).

Selain perbedaan pokok terdapat beberapa hal lain yang membedakan reksadana syariah dengan reksadana konvensional yaitu, pertama, reksadana syariah memiliki kebijakan investasi yang berbasis pada instrumen investasi dengan portofolio yang dikategorikan sesuai dengan syariat islam atau halal. Kedua, didalam pengelolaan dana reksadana syariah tidak mengizinkan penggunaan strategi investasi yang menjurus ke arah spekulasi atau perjudian dan sejenisnya. Sementara untuk reksadana konvensional, tidak secara khusus atau

secara tegas dijelaskan mengatur tentang hal tersebut. Ketiga, hasil keuntungan investasi reksadana syariah tersebut dibagi hasil kepada para investor dan manajer investasi (*fund manager*) sesuai dengan proporsi modal yang dimiliki. Sementara itu untuk reksadana konvensional, cara perhitungan keuntungan investasinya adalah dengan berdasarkan sistem bunga.

Pada kenyataan saat ini, masih ada banyak keraguan dari masyarakat awam atas *return* yang akan diterima dari reksadana syariah tersebut, tidak besar atau tidak memberi keuntungan lebih jika dibanding dengan keuntungan reksadana konvensional. Keraguan tersebut timbul dikarenakan adanya dugaan kurang optimalnya pengalokasian produk atau portofolio investasi dari reksadana syariah. Akibat adanya peraturan tentang proses *screening* yang membatasi investasi portofolionya hanya pada produk yang sesuai dengan syariat islam, sedangkan produk-produk syariah di Indonesia jumlahnya masih terbatas (Bambang Susilo D, 2009).

Dengan jumlah produk-produk reksadana syariah yang masih sedikit tersebut, apakah bisa menghasilkan investasi portofolio yang optimal. Selain itu, masyarakat pada umumnya bersikap menghindari risiko terhadap produk-produk baru yang belum terlihat hasil kinerjanya. Dengan demikian dalam memilih atau menentukan reksadana yang tepat, investor sangat perlu untuk mempertimbangkan antara lain yaitu, tingkat pengembalian (*return*) reksadana dan tingkat risiko (*risk*) yang tercermin dari komposisi portofolio setiap reksadana.

Return reksadana diperoleh dari nilai aktiva bersih (NAB) per unit penyertaan yang dipublikasikan setiap hari oleh bank kustodian (lembaga keuangan yang bertanggung jawab menyimpan dan menjaga berbagai aset yang diserahkan oleh investor). Sedangkan tingkat risiko (*risk*) diperoleh dari nilai standar deviasi portofolio, yang merupakan fluktuasi nilai aktiva bersih (NAB) per unit penyertaan.

Dalam pelaksanaan dilapangan, trend peminat reksadana konvensional dan syariah rata-rata setiap tahunnya meningkat. Dapat dilihat dalam grafik I.1 Perkembangan Reksadana Konvensional dan Syariah sebagai berikut.

I.1 Grafik Perkembangan Reksadana Konvensional dan Syariah



(Sumber:ojk.go.id)

Dengan melihat grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada kedua kategori reksadana konvensional maupun syariah menunjukkan pertumbuhan peminat investor setiap tahunnya terhadap reksadana dalam periode 5 tahun. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan jumlah reksadana dan nilai aktiva bersih (NAB)

kategori konvensional maupun syariah. Seiring jumlah peminat reksadana yang meningkat disetiap tahunnya, di Indonesia instrumen reksadana juga berkembang tidak hanya reksadana konvensional, melainkan kini untuk memenuhi keinginan masyarakat yang *notabene* beragama Islam dan seiring tidak sedikitnya dari lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah mengeluarkan produk-produk reksadana syariah.

Perkembangan reksadana konvensional dan syariah selama periode 2012 hingga 2016, terdapat peningkatan di setiap tahunnya yang dilihat dari jumlah nilai aktiva bersih (NAB) per tahun yang dihasilkan. Pertumbuhan nilai aktiva bersih reksadana syariah dan konvensional disetiap tahunnya rata-rata semakin meningkat. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mencatat perkembangan reksadana syariah dan reksadana konvensional yang meningkat dari tahun 2012 hingga 2016, seperti dalam tabel I.1 berikut.

Tahun	Reksadana Syariah	Reksadana Konvensional	Reksadana Total
2012	8.050,00	179.542,00	187.592,00
2013	9.432,00	183.113,00	192.545,00
2014	11.236,00	230.335,00	241.571,00
2015	11.020,00	260.949,00	271.969,00
2016	14.915,00	323.835,00	338.750,00

Tabel. I.1 Data Perbandingan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana

(Sumber:www.ojk.go.id diolah peneliti)

Menelaah dari tabel I.1 diatas reksadana syariah maupun reksadana konvensional, dari sisi nilai aktiva bersih (NAB). Pertumbuhan reksadana syariah cukup tinggi, sebesar Rp8.050 triliun pada tahun 2012 dan menjadi Rp14.915 triliun pada tahun 2016. Sebaliknya reksadana konvensional mengalami pertumbuhan nilai aktiva bersih (NAB) dari Rp179,542,00 triliun pada tahun 2012 menjadi Rp323.835,00 triliun pada tahun 2016. Produk investasi reksadana syariah dan konvensional mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), reksadana syariah dan reksadana konvensional pertumbuhan nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami penurunan ditahun 2015. Reksadana konvensional yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Nilai aktiva bersih (NAB). Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel I.1 diatas.

Pada dasarnya dibutuhkan suatu model penilaian yang ilmiah yang memiliki faktor-faktor penilaian yang jelas dalam menilai dan memilih diantara keduanya baik reksadana konvensional maupun reksadana syariah. Salah satu model dalam penilaian yang baku ialah dengan cara mengukur kinerja reksadana. Pengukuran kinerja reksadana sangat penting hal ini dikarenakan pengukuran kinerja reksadana berfungsi untuk mengetahui kinerja reksadana manakah yang lebih baik dan yang akan menjadi sarana investasi bagi para investor yang akan

melakukan investasi di reksadana. Mengukur kinerja reksadana adalah hal yang tidak mudah bagi investor, dikarenakan para investor tidak memiliki banyak pengetahuan dan informasi tentang reksadana.

Demikian pula dengan investor, ketika memutuskan untuk berinvestasi di suatu reksadana, maka hal yang perlu dilakukan adalah menilai kinerja reksadana. Investor tidak tahu pasti hasil yang diperoleh dari berinvestasi di reksadana yang dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, investor menghadapi risiko dalam investasi yang dilakukan. Investor hanya dapat memperkirakan berapa imbal hasil (*return*) yang diharapkan dari investasi dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya akan menyimpang dari hasil yang diharapkan tanpa memperkirakan risiko yang akan di hasilkan. Dengan demikian, penilaian kinerja reksadana menjadi sebuah alat ukur bagi investor dalam mengambil keputusan terhadap suatu investas di reksadana.

Setiap investor memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai risiko, sehingga terdapat kendala dan masalah dalam mengukur kinerja suatu reksadana (Jensen, 1967 dalam Wiksuana dan Purnawati, 2008). Investor yang tidak menyukai risiko (*risk aversion*) akan mempunyai preferensi berbeda dengan seorang investor yang menyukai risiko (*risk taker*). Meskipun demikian Jensen menekankan bahwa kinerja reksadana dinilai baik apabila reksadana itu berada di atas garis pasar modal (*capital market line*) atau garis pasar sekuritas (*security market line*).

Tujuan penilaian kinerja pada reksadana adalah untuk mengetahui apakah portofolio yang dibentuk telah meningkatkan kemungkinan tercapainya suatu tujuan investasi tersebut, sehingga dapat diketahui portofolio mana yang memiliki kinerja yang lebih baik jika ditinjau dari *return* dan *risk* dari masing-masing portofolio tersebut (Tandelilin, 2010).

Pengukuran kinerja reksadana sangat penting, hal ini dikarenakan kebanyakan dari para investor hanya mendasarkan keberhasilan suatu reksadana pada tingkat imbal hasil (*return*), tanpa memperhatikan tingkat resiko (*risk*) yang telah diambil untuk mendapatkan tingkat *return* tersebut. Para Investor tidak mengevaluasi apakah hasil resiko tersebut telah sesuai dan investor mungkin secara tidak sengaja menyebabkan keputusan investasi yang suram.

Menurut Rudiyanto (2013) untuk melakukan pengukuran kinerja reksadana dapat dilakukan dengan menggunakan suatu model atau parameter yang bisa diterima secara universal, dimana seringkali dikaitkan dengan *return* dan risiko (*risk-adjusted performance*), baik risiko total (*Sharpe Ratio*) maupun risiko sistematis (*Treynor Index* dan *Jensen Alpha*). Hal ini dikarenakan pengukuran kinerja reksadana tanpa memperhitungkan unsur risiko justru akan menghasilkan informasi yang menyesatkan bagi para investor.

Dalam melakukan penilaian kinerja suatu portofolio terdapat 3 set perangkat pengukuran yang telah memperhatikan faktor risiko dan *return*, yang

dapat digunakan untuk melakukan analisis kinerja portofolio, yaitu *Indeks Sharpe*, *Indeks Treynor* dan *Indeks Jensen (risk adjusted performance)* (Tandelilin.2010);

Ketiga set perangkat pengukuran parameter kinerja tersebut mengasumsikan adanya hubungan yang linear diantara pengembalian (*return*) portofolio dengan pengembalian (*return*) dari indeks pasar (misalnya IHSG untuk reksadana konvensional dan reksadana syariah). Ketiga model ini mendasarkan analisisnya pada *return* masa lalu untuk memprediksikan *return* dan risiko dimasa yang akan datang. Hasil dari pengukuran kinerja tersebut dapat memberi gambaran untuk para investor yang ingin melakukan investasi (Rudiyanto.2013)

Penelitian kinerja reksadana konvensional dan kinerja reksadana syariah, terdapat hasil yang berbeda-beda yaitu, kinerja reksadana syariah maupun konvensional dapat mengungguli kinerja pasarnya maupun tidak mampu mengungguli kinerja pasarnya. Ghoibi (2016) yaitu, menyimpulkan bahwa pengukuran kinerja reksadana syariah yang menggunakan metode *Sharpe*. 7 perusahaan reksadana yang dibandingkan menghasilkan 2 reksadana yang mampu menghasilkan kinerja diatas kinerja tolak ukurnya (JII) dan sisanya 5 reksadana yang berkinerja inferior (tidak *outperform*). Sedangkan pengukuran kinerja menggunakan metode *Treynor* menghasilkan 5 reksadana syariah yang memiliki kinerja superior dan 2 reksadana yang berkinerja inferior. Sama halnya dengan pengukuran menggunakan metode *Treynor*. Pengukuran menggunakan metode *Jensen* terdapat 5 reksadana yang mampu menghasilkan kinerja diatas tolak

ukurannya (JII) dan sisanya 2 reksadana menghasilkan kinerja dibawah tolak ukurnya.

Sunanto (2013) yaitu, output dari penelitian ini menunjukkan, kinerja saham reksadana konvensional memiliki kinerja yang baik (mengungguli) dibandingkan dengan kinerja reksadana saham syariah yang dilakukan dengan menggunakan pengukuran parameter kinerja reksadana yaitu, *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*.

Perbedaan penelitian ini dengan Ghoibi (2016) yaitu, dalam penelitian ini penulis ingin membandingkan reksadana pendapatan tetap syariah dan konvensional dengan menggunakan metode *Risk Adjusted Performance* (indeks *Treynor*, *Sharpe* dan *Jensen*). Sedangkan perbedaan dengan Sunanto (2013) yaitu, penelitian yang ingin penulis bandingkan yaitu pemilihan sampel yang menggunakan jenis reksadana pendapatan tetap. Selain itu perbedaan lainnya adalah periode penelitian yang lebih *update*, yaitu dari tahun 2015-2016.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada reksadana pendapatan tetap, baik syariah maupun konvensional. Alasannya adalah reksadana pendapatan tetap ini merupakan jenis reksadana yang memiliki paling rendah resiko, apabila dilihat dari namanya, reksadana pendapatan tetap bertujuan untuk memperoleh pendapatan tetap. Namun *stigma* reksadana pendapatan tetap yang dinilai kurang memberikan imbal hasil (*return*) yang maksimal dibandingkan dengan reksadana

saham dan pasar uang, dimana reksadana pendapatan tetap berada di tengah-tengah dari beberapa jenis reksadana.

Berdasarkan data statistik bareksa produk reksadana pendapatan tetap berhasil memberikan imbal hasil (*return*) yang mengungguli jenis reksadana lainnya, setidaknya dalam waktu lima tahun terakhir. Dapat dilihat dalam Grafik I.3 Perbandingan return NAB (nilai aktiva bersih).

I.3 Grafik Perbandingan Return NAB (nilai aktiva bersih) 2012-2016



(sumber:www.bareksa.com)

Imbal hasil (*return*) yang dihasilkan reksadana pendapatan tetap mencapai 40,34 persen dalam 5 tahun atau jauh lebih tinggi dibandingkan reksadana lainnya. Tingginya imbal hasil reksadana pendapatan tetap tidak terlepas dari semakin menariknya obligasi pemerintah di mata para investor. Pasalnya, mayoritas produk yang ada di reksadana pendapatan tetap menginvestasikan dana kelolaannya di

produk obligasi pemerintah. Jenis reksadana ini banyak diminati para investor, dikarenakan resikonya yang rendah dibandingkan dengan yang lainnya.

Dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan di antara kedua kategori reksadana konvensional maupun syariah, maka penulis ingin membandingkan kinerja kedua reksadana tersebut yaitu, kinerja reksadana konvensional dan syariah berdasarkan tingkat *return* dan *risk* dengan menggunakan metode pengukuran kinerja *Risk Adjusted Performance* atau Indeks *Treynor*, *Sharpe* dan *Jensen*. Hal ini menjadi alasan kuat bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Konvensional Dan Reksadana Syariah Pendapatan Tetap Dengan Menggunakan *Risk Adjusted Performance*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih mengenal masalah apa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja reksadana pendapatan tetap konvensional dan reksadana pendapatan tetap syariah menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional pendapatan tetap dengan kinerja reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan analisis perbandingan kinerja metode *Sharpe* ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional pendapatan tetap dengan kinerja reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan analisis perbandingan kinerja metode *Treynor*?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional pendapatan tetap dengan kinerja reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan analisis perbandingan kinerja metode *Jensen*?

1.3 Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Batasan penelitian dalam penelitian ini hanya dibatasi pada reksadana jenis pendapatan tetap yang dinilai berdasarkan data NAB per bulan. Peneliti akan melakukan analisis perbandingan tingkat kinerja dengan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* yang memperhitungkan *return* dan resiko.
2. Reksadana yang digunakan adalah reksadana pendapatan tetap konvensional dan syariah di OJK yang dipilih sesuai kriteria-kriteria dan yang masih beroperasi di Indonesia periode 2015 hingga 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja reksadana konvensional dan syariah pendapatan tetap menggunakan metode *sharpe*, *treynor* dan *jensen*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional pendapatan tetap dengan kinerja reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan analisis perbandingan kinerja berdasarkan metode *Sharpe*.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional pendapatan tetap dengan kinerja reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan analisis perbandingan kinerja berdasarkan metode *Treynor*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja reksadana konvensional pendapatan tetap dengan kinerja reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan analisis perbandingan kinerja berdasarkan metode *Jensen*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi kemajuan dunia pendidikan manajemen keuangan di bidang investasi reksadana (khususnya reksadana pendapatan tetap konvensional dan syariah), dengan cara menganalisis perbandingan antara kedua reksadana tersebut dengan tingkat *return* kedua reksadana, dan menganalisis dan menghitung kinerja reksadana berdasarkan metode *Sharpe*, metode *Treynor*, dan metode *Jensen*.
2. Kegunaan Praktis, diharapkan dapat berguna bagi :
 - a. Investor: memberikan informasi dalam berinvestasi di reksadana pendapatan tetap dan prospek *return* yang paling baik melalui metode *Sharpe*, metode *Treynor*, metode *Jensen*.
 - b. Manajer Investasi: penelitian ini diharapkan dapat mendorong para manajer investasi untuk selalu meningkatkan kinerjanya dan hasil penilaian kinerja portofolio dapat digunakan sebagai bahan evaluasi

kinerja produk reksadananya sehingga usaha jasa keuangannya dapat berkembang.

3. Kegunaan bagi lembaga / pemerintah, diharapkan dapat berguna bagi :
 - a. Lembaga Bisnis/Swasta (perbankan) memberikan informasi dan dapat menjadi referensi dalam pembuatan kebijakan bank untuk membuka dan memilih investasi reksadana yang lebih menguntungkan bagi masyarakat
 - b. Pemerintah. Di harapkan dapat menjadi salah satu dasar atau referensi bagi pemerintah/dinas terkait apabila di kemudian hari akan memberikan rekomendasi kepada masyarakat dalam berinvestasi sebagai salah satu upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan objek dan ruang lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan pengukurannya populasi dan sampel prosedur pengumpulan data metode analisis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini deskripsi unit analisis/observasi dan hasil penelitian dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisis perbandingan reksadana konvensional dan reksadana syariah pendapatan tetap dengan menggunakan *risk adjusted performance* berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya